

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang diangkatnya penelitian yang akan dibahas. Selain itu akan dipaparkan tujuan serta manfaat dari penelitian ini.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam masyarakat patriarki perempuan seringkali diposisikan sebagai subordinat dari laki-laki yang dianggap memiliki kekuatan, dominasi, dan ketegasan (Latu et al., 2011). Perempuan masih sering kurang terwakili dalam hal posisi kekuasaan dan status, sementara laki-laki masih memegang mayoritas posisi posisi puncak (Bongiorno & David, 2014). Pompala (2018) juga mengatakan, bahwa masyarakat cenderung menganggap perempuan dalam pandangan negatif dan bukan hal utama. Cameron (2017), menyatakan bahwa di banyak negara, perempuan sering diperlakukan sebagai warga negara kelas dua, perempuan masih dianggap tidak setara dengan laki-laki dan dianggap negatif termasuk dalam konteks pendidikan.

Di Indonesia sendiri, banyak pemberitaan terkait perempuan masih direpresentasikan sebagai objek pemberitaan yang bersifat diskriminatif (Hadiati, Abdullah, & Udasmoro, 2013). Perempuan masih diposisikan dan dicitrakan dengan berbagai stereotipe dalam berbagai pemberitaan publik. Ini merupakan gambaran adanya subordinasi dan marginalisasi yang masih dirasakan oleh perempuan. Perempuan kerap dijadikan sebagai objek dan sebagai yang bersalah (Heryanto, 2012). Perempuan dalam berbagai kesempatan diberitakan sebagai ‘penyebab’ yang memancing orang untuk melakukan tindakan yang salah. Kondisi ini menggambarkan bahwa laki-laki yang melakukan perbuatan tidak terpuji diakibatkan oleh perilaku dan tubuh perempuan (Hadiati, Abdullah, & Udasmoro, 2013).

Seperti dalam kasus pemberitaan korupsi. Perempuan yang terlibat dalam kasus korupsi, banyak digali mengenai sisi kehidupan pribadi dan gaya hidupnya, seperti harga dan merek tas, jilbab, kacamata, sepatu, lipstik, operasi kecantikan, warna rambut, serta jadwal malam minggu mereka. Namun hal ini hampir tak pernah terjadi pada pemberitaan mengenai koruptor laki-laki. Contohnya dalam

kasus korupsi Ahmad Fathanah, media tidak menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya atau penampilannya, melainkan keterlibatannya dengan banyak perempuan. Pemberitaan fokus pada perempuan di sekelilingnya sebagai perempuan ‘mata duitan’, janda yang tak berdaya, ‘ayam kampus’, serta stereotyping dan citra subordinatif lainnya (Dedees, 2014).

Kasus yang serupa juga terjadi pada respon terhadap penampilan guru. Seperti yang diberitakan oleh Fahmi dalam Suar (2020), mengenai hal yang terjadi pada Patrice Brown. Setiap foto Patrice menimbulkan diskusi yang cukup hangat di antara orang tua murid. Banyak orangtua yang mengkritik guru ini dikarenakan penampilannya saat ia mengajar. Meski beberapa pihak tak melihat ada hal buruk, karena terlepas dari pakaiannya kinerjanya tetaplah luar biasa dalam mengajar, namun ia tetap dianggap dan selalu dikritik negatif.

Di Indonesia juga baru-baru ini terdapat pemberitaan menarik mengenai penampilan guru. Seperti yang diberitakan dalam Hitekno (2022) oleh Rezza Dwi Rachmanta, ia menuliskan bahwa kini terdapat penampilan guru SMA yang menarik perhatian dalam aplikasi TikTok. Postingan dari salah satu akun guru di sebuah sekolah menjadi viral. Akun lemuelsugiarta mengunggah video berisi beberapa guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Denpasar. Ia memarkan rekan kerjanya dengan menuliskan caption : *‘Kenalin nih guru-guru Smansa!’*. Akun tersebut menjelaskan bahwa para guru berjiwa muda dengan pembawaan menyenangkan. Postingan menjadi viral dan netizen langsung menyoroti penampilan para guru yang dinilai cukup menawan. Meski hampir semua guru dipuji, tetapi pujian terhadap guru perempuan tampak lebih banyak. Netizen condong menilai penampilan guru BK dan Bahasa Inggris yang merupakan guru perempuan. Video tersebut mengundang beragam komentar netizen seperti : *‘gurunya kebanyakan cakep, jadi semangat sekolah.’* , *‘Guru Bahasa Inggris cantik banget, no debat.’* dan *‘aku pengen bandel biar bisa masuk BK terus.’*

Hal ini juga dialami oleh peneliti saat menjadi seorang guru di kota Bandung. Pengalaman ini didapati saat ia mengajar sukarela. Ia mendapati dirinya dinilai penampilannya. Namun ia lalu diprasangkai sebagai perempuan ‘nakal’. Ia sering disangka sebagai wanita yang suka berganti pasangan atau bahkan memiliki tato dan merokok. Hal ini dikarenakan penampilan (ukuran baju, warna

rambut, dan makeup) yang ia kenakan saat mengajar. Saat itu ia berambut coklat dengan beberapa garis merah muda, menggunakan baju yang slimfit dan selalu mengganti warna lipstik dalam setiap kesempatan mengajar, membuatnya dianggap kurang pantas untuk mengajar oleh beberapa guru yang lebih tua di tempatnya mengajar. Padahal terdapat juga beberapa guru laki-laki yang mengenakan baju yang berukuran slimfit dan menata rambut mereka dengan gaya yang unik dan menarik namun sepertinya tidak ada prasangka buruk mengenai penampilan mereka.

Seperti yang juga dialami oleh teman peneliti yang merupakan salah seorang guru perempuan yang mengajar di salah satu Sekolah Menengah Atas. Ia mengaku bahwa sebagai guru muda di sekolah swasta yang memberikan kebebasan dalam berpenampilan, ia pun lantas menjahit seragamnya dengan mode yang ia inginkan dan berpenampilan (menggunakan makeup dan aksesoris) seperti yang ia sukai. Meski menurutnya ia masih terlihat sopan dan ia nyaman dengan penampilannya, ia mendapat teguran ringan dari salah satu teman kerjanya. Ia pun mendapati siulan-siulan iseng dari beberapa murid lelakinya yang memanggilnya dengan sebutan 'guru yang menggoda'.

Dalam berbagai masalah yang telah dipaparkan di atas, perhatian yang lebih besar yang diberikan kepada perempuan. Ideologi negara menekankan pentingnya posisi perempuan sebagai sosok tertentu (Blackwood, 2007). Asimetri ini menunjukkan tingginya upaya publik untuk mendefinisikan dan mendisiplinkan moralitas perempuan Indonesia, serta memosisikan perempuan di Indonesia sebagai simbol moralitas (Pausaker, 2015). Davies (2018) menggali bahwa moralitas yang sangat gender, berpusat pada tubuh perempuan menyebarkan konsep "batas biologis".

Terdapat otoritas yang menilai tubuh perempuan, juga mereproduksi etika dan moral, mengenai mana yang sopan dan mana yang tidak sopan, khususnya dalam aturan berpakaian perempuan. Representasi feminitas tersebut memperlihatkan adanya stereotipe tertentu yang berdasar pada nilai dan ideologi yang memiliki kebencian terhadap perempuan (misoginis). Stereotipe, stigma, dan prasangka ini memiliki kecenderungan menghegemoni sehingga perempuan tidak bisa lepas dari konstruksi yang mengikatnya (Santoso, 2011).

Hal itu merupakan implikasi budaya patriarki dimana perempuan, konstruksi sosialnya harus sesuai standar yang sudah ditentukan masyarakat dan dikonstruksikan sebagai *second sex* dan pada akhirnya terjadi ketimpangan gender terjadi ketidakadilan terhadap perempuan (Latief & Azis, 2019). Walker (2006) telah berpendapat, hidup dalam masyarakat seksis telah mensosialisasikan perempuan sebagai pengemban peran pengasuhan dan menyangkal berbagai kesempatan lainnya bagi perempuan (You, et al., 2011). Adanya stereotipe yang merugikan perempuan bisa menyebabkan munculnya berbagai prasangka yang terbentuk dalam masyarakat (Widarini & Setyowati, 2014). Coleman (2001) mengidentifikasi adanya stereotipe dan prasangka sebagai kendala serius bagi perempuan. Prasangka sosial pula dapat menjadi seksual jika dikaitkan dengan norma gender maskulin dan empati yang lebih rendah (Poteat & Mereish, 2012). Penelitian mengungkapkan bahwa individu yang mengalami perlakuan prasangka berisiko mengalami hasil negatif jangka pendek dan panjang (Rutland & Killen, 2015).

Fredrickson & Roberts (1997), menyatakan bahwa iklim sosiokultural di sekitar tubuh perempuan adalah iklim di mana mereka “dipandang, dievaluasi, dan selalu berpotensi dijadikan objek - teori objektifikasi. Hal yang sama biasanya tidak berlaku untuk tubuh pria. Heflick dan Goldenberg (2009) menyatakan bahwa objektifikasi diinduksi dengan memvariasikan jumlah fokus pada penampilan target. Menjadi target evaluasi berbasis penampilan hampir tidak dapat dihindari. Wanita dievaluasi berdasarkan penampilan fisik mereka lebih sering daripada pria.

Penelitian ini berusaha menganalisis persepsi tentang sifat prasangka terhadap guru perempuan, yang berfokus pada penampilannya. Fenomena yang akan diangkat dalam penelitian ini ialah mengenai prasangka terhadap penampilan guru perempuan di Indonesia. Karena penampilan guru merupakan salah satu modal penting yang mendukung terwujudnya kelancaran proses belajar dan mengajar di ruang kelas (Uda Awak, 2014).

Di Indonesia, proporsi perempuan yang memasuki dunia kerja, terutama yang berprofesi sebagai PNS guru, semakin meningkat. Data Pokok Kemendikbud mencatat pada tahun ajaran 2021/2022 genap, total guru

perempuan sebanyak 18.337 dan guru laki-laki hanya sebanyak 7.577 (dalam <https://dapo.kemdikbud.go.id/>). Bolton dan Muzio (2008) juga mencatat: *Mengajar secara historis didominasi oleh perempuan. Dan etos vokasionalismenya, dedikasi dan pengasuhan; menggambarkannya sebagai 'pekerjaan perempuan', menggambarkan stereotip 'perempuan yang peduli'*. Mengejutkan bahwa, dalam profesi yang secara statistik didominasi oleh perempuan, kesetaraan terhadap guru perempuan masih kurang diperhatikan. Permasalahan yang terjadi karena adanya prasangka yang ada di sekolah ini cukup memprihatinkan (Idris,2019).

Ditemukan beberapa penelitian mengenai prasangka. Seperti penelitian oleh Poteat dan Mereish (2012), yang melihat prasangka seksual terhadap individu minoritas. Dan penelitian yang dilakukan oleh Everett et al, (2019) yang menunjukkan hasil bahwa orang awam tampaknya secara intuitif menyadari hubungan antara sikap prasangka umum dan sikap yang mereka lakukan sehingga munculnya rasis, seksis, atau homofobia.

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa ada perbedaan kuantitatif dalam frekuensi penilaian wanita dan pria berdasarkan penampilan mereka (Buss, 1989; Hall & Crum, 1994). Juga penelitian yang dilakukan Morrison, White, Van Velsor, & Center for Creative Leadership, (1987/1994) menunjukkan bahwa perempuan tertentu dianggap kurang manusiawi dalam hal fokus penampilan. Karena efek ini tidak terjadi pada target pria, temuan ini memberikan perspektif yang menarik untuk melihat ketidaksetaraan gender dalam masyarakat modern.

Peneliti belum menemukan penelitian mengenai prasangka terhadap penampilan di ranah pendidikan terhadap penampilan guru. Melihat bahwasanya di Indonesia belum ditemukan banyak penelitian yang mengangkat mengenai prasangka sosial terhadap penampilan guru perempuan, maka peneliti berusaha mencari tahu mengenai prasangka sosial terhadap penampilan guru perempuan.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka pertanyaan penelitiannya ialah : Bagaimana prasangka sosial terhadap penampilan guru perempuan di Sekolah Menengah Atas Swasta?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis prasangka sosial tentang penampilan guru perempuan yang ada di Sekolah Menengah Atas Swasta.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah agar orang menyadari bahwa prasangka masih terjadi di lingkungan pendidikan. Prasangka seringkali diacuhkan dan dianggap sebagai hal yang biasa, namun sesungguhnya kegiatan memprasangkai ini dapat merugikan pihak yang diprasangkai. Hal ini juga dapat memungkinkan untuk munculnya perselisihan dan permusuhan antar para tenaga pendidik yang berada di lingkungan pendidikan.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan agar berkembangnya wawasan bagi praktisi pendidikan mengenai prasangka sosial terhadap guru perempuan yang ada di lingkungan sekolah. Pentingnya membangun suasana yang baik diantara para tenaga pendidik. Penelitian ini dalam dunia pendidikan khususnya psikologi pendidikan, diharapkan berguna bagi memberi informasi yang bermanfaat agar terciptanya atmosfer kerja di sekolah yang nyaman. Hal ini memungkinkan terjadinya keharmonisan di lingkungan pendidikan dan diantara sesama tenaga pendidik. Penelitian ini juga diharapkan berguna bagi para calon pendidik agar terhindar dari kemungkinan terkena oleh prasangka negatif saat mulai mendidik.